No. INDUK BUKU

PENGARUH KONDISI GEOGRAFIS TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA DESA JURUG, PONOROGO

Laporan Studi Budaya ini disusun untuk memenuhi Penilaian Kognitif dan Psikomotorik Geografi

Disusun Oleh :

Kelompok Geografi XI IPS 2

SMAK St. Louis 1 Surabaya

Jalan Polisi Istimewa No. 7 60265

(031) 5675622

Email :office@smakstlouis1sby.sch.id

Fax : (031) 5686494

HALAMAN PENGESAHAN

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Perkembangan Wisata Desa Jurug, Ponorogo" ini disusun oleh :

1. Arnold Janssen Faldo K. / 27435 / 03
2. David Markus Hartanto / 27534 / 07
3. Emanuela Sabatini Sitorus / 27555 / 08
4. Felicia Ellenby Hendrik / 27569 / 10
5. Herbert Phinehas Kustiono / 27605 / 14
6. Josephine Dhienny Pranata / 27665 / 21
7. Laura Olivia Hadiwidjaya / 27700 / 25
8. Odilia Kezia Samantha / 27799 / 31
9. Rivaldo Franzelino / 27836 / 34
10. Vanessa Saptadjaja / 27906 / 39

Telah disetujui oleh:

	Tanda Tangan	Tanggal	Nilai
Dra. Sih Murni Sayekti			
MG. Ika Yuliastuti, S.Pd.			
Antonius Agus Wijaya, S.Pd			

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan studi budaya berjudul "Pengaruh Kondisi Geografis Terhadap Perkembangan Wisata Desa Jurug, Ponorogo".

Adapun tujuan dari penulisan laporan studi budaya ini adalah untuk mempublikasikan data sekaligus melengkapi keseluruhan rangkaian Kegiatan Studi Budaya XI IPS 2019 yang telah penulis jalani. Tema pengaruh kondisi geografis terhadap perkembangan Desa Jurug dipilih oleh penulis karena kedua variabel sangat mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, tema tersebut juga berhubungan dengan materi pembelajaran mata pelajaran geografi kelas XI IPS semester genap.

Dengan terselesainya laporan studi budaya ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Indah Noor Aini, M.Pd. selaku Kepala SMAK St. Louis 1 Surabaya yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Tumari, S.Sos. selaku Kepala Desa Jurug yang mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Jurug.
3. Dra. Sih Murni Sayekti selaku guru mata pelajaran geografi sekaligus guru pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam pengumpulan data-data pendukung terkait tema penelitian yang penulis perlukan.
4. MG. Ika Yuliastuti, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus guru pembimbing yang telah membimbing penulisan kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam penulisan proposal maupun hingga laporan studi budaya ini.

5. Antonius Agus Wijaya, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah membimbing dalam pembuatan abstraksi Bahasa Inggris.

6. Masyarakat Desa Jurug yang telah menemani dan menuntun kami dalam proses pencarian data penelitian selama tiga hari di Desa Jurug.

7. Teman-teman kelas XI IPS 2 yang salin berbagi wawasan tentang data pendukung dari ilmu lainnya yang menunjang penyempurnaan isi penelitian ini.

Laporan studi budaya yang telah disusun sesempurna mungkin ini disadari penulis pasti masih memiliki kekurangan. Atas dasar tersebut, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebab penelitian ini masih jauh dari sempurna. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan pemilihan kata di dalam laporan studi budaya ini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memuaskan dan berguna bagi semua orang yang membacanya.

Surabaya, 19 Maret 2019

Penulis

ABSTRACT

Jurug Village has a uniqueness that makes them a tourism village. The tourism is very interesting and diversed. The tourism divided by sectors, which is nature tourism, cultural tourism, native products and many more. The study wants to know the correlation and causation of geographical condition and the development of tourism in Jurug Village. This study looked at the data from village's profile, interview with the villagers, an observation and make an analysis. Jurug Village has a lot of potential with its tourism, such as Pletuk Waterfall, fishing and water tourism, and its fields. Even though the tourism shows an amazing potential, all of it needs to be developed with more marketing plans and better standard of life all around. Jurug Village has a huge potential in tourism, and it should be developed even more.

Keyword : uniqueness; tourism; correlation and causation; data, interview, observation, analysis; potential, developed.

ABSTRAKSI

Desa Jurug mempunyai banyak keunikan yang membuatnya menjadi sebuah desa wisata. Wisata di desa ini sangat menarik dan beragam, ada wisata yang natural, kultural, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubugan dan sebab dari kondisi geografis dan menemukan potensi-potensi wisata yang ada di desa Jurug. Penelitian ini dilakukan dengan melihat data-data, wawancara dan observasi untuk membuat analisis dari data tersebut. Desa Jurug memiliki banyak potensi wisata antara lain Air terjun Plethuk yang sangat indah, perikanan, wisata air dan pertanian. Akan tetapi semua potensi tersebut perlu untuk dikembangkan dengan marketing yang lebih baik dan menaikkan standar hidup masyarakat. Desa Jurug memiliki potensi yang besar di kalangan wisatawan, dan desa ini harus dikembangkan lebih baik lagi.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan i
Kata Pengantar ii
Abstract iv
Abstraksi v
Daftar Isi vi
Bab I Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 2
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 3

Bab II Landasan Teori 5
A. Kajian Pustaka 5
B. Landasan teori 8

Bab III Metodologi 15
A. Pendekatan Penelitian 15
B. Jenis Penelitian 16
C. Subjek Penelitian 18
D. Teknik Pengumpulan Data 19
E. Teknik Analisis Data 20

Bab IV Pembahasan 23
A. Unsur Topologi 23
B. Unsur-Unsur Desa 24
C. Keadaan Penduduk 26
D. Sarana Prasarana yang Tersedia di Desa 38
E. Jenis-Jenis Wisata 42
F. Perkembangan dan Potensi Wisata 44

Bab V Penutup 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran 63
Daftar Pustaka 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Wiendu Nuryanti, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Potensi desa wisata bergantung pada banyak faktor, seperti kondisi geografis masing-masing daerah. Keunikan kondisi geografis setiap daerah menghasilkan potensi wisata yang berbeda-beda. Keunikan ini dapat menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati berbagai wisata yang tersedia. Desa Jurug merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai macam wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Desa Jurug adalah desa yang terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Desa jurug adalah desa yang harus dikunjungi para wisatawan. Hal ini disebabkan desa ini memiliki banyak wisata unik yang tidak kalah menarik dengan desa wisata lainnya. Desa Jurug mempunyai website yang berisi daftar wisata desa, seperti wisata *home industry*, wisata perikanan, wisata budaya dan lain-lain. Wisata-wisata ini menyebabkan Desa Jurug mendapatkan predikat Desa Wisata dari Kementerian Pariwasita sejak 2011 – 2013 dan pada 2014 melalui Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur Desa Jurug ditunjuk kembali sebagai Desa Wisata. Oleh karena itu, wisata Desa Jurug harus dikembangkan lebih jauh

lagi agar masyarakat dapat lebih mengenal seluk-beluk keunikan wisata Desa Jurug serta mendukung perkembangan wisata dengan mengunjungi wisata yang disediakan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai potensi wisata Desa Jurug akan diadakan. Potensi di Desa Jurug belumterbuka sepenuhnya. Ruang bagi Desa Jurug untuk berkembang dan menjadi desa wisata yang terkenal di bidang pariwisata sangat mungkin untuk diwujudkan. Potensi Desa Jurug sebagai desa pariwisata diharapkan dapat ditonjolkan secara maksimal sehingga masyarakat tertarik untuk mengunjungi desa wisata ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. bagaimana kondisi geografis dapat berpengaruh terhadap perkembangan wisata Desa Jurug?
2. jenis-jenis wisata apa yang telah disediakan oleh Desa Jurug untuk menarik para wisatawan?
3. bagaimana cara untuk mengembangkan potensi Desa Jurug sebagai desa wisata?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah berdasarkan kondisi geografis dan kebudayaan masyarakat Desa Jurug, Ponorogo

2. Tujuan Khusus:

Penelitian ini bertujuan untuk :

a. mengetahui kondisi geografis Desa Jurug yang dapat mempengaruhi perkembangan wisata Desa Jurug

b. mengidentifikasi jenis-jenis wisata yang telah disediakan oleh Desa Jurug untuk menarik para wisatawan

c. menganalisis cara untuk mengembangkan potensi Desa Jurug sebagai desa wisata

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang kekayaan alam dan wisata - wisata desa

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat agar :

a. siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang kondisi geografis dan wisata Desa Jurug
b. guru dapat membuat sarana pembelajaran di kelas tidak hanya melalui studi kepustakaan tetapi juga melalui pengalaman-pengalaman yang didapat dari luar kelas
c. sekolah dapat menerapkan sistem pembelajaran di luar kurikulum akademik untuk menambah efektivitas sistem pengajaran di sekolah
d. masyarakat Desa Jurug dapat mengembangkan potensi wisata desa yang belum ditunjukkan secara utuh. Potensi ini dapat digali untuk memperkenalkan sekaligus menyebarluaskan keunikan wisata Desa Jurug kepada para wisatawan
e. masyarakat dapat lebih mengenal seluk-beluk keunikan wisata Desa Jurug serta mendukung perkembangan wisata secara penuh

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teori Interaksi

Wilayah yang ada di permukaan bumi tidaklah homogen, tetapi heterogen baik dilihat berdasarkan aspek fisik maupun sosial yang dapat menimbulkan interaksi wilayah (spatial interaction). Interaksi wilayah merupakan hubungan saling ketergantungan di antara dua wilayah atau lebih.

2. Teori Gravitasi

Menurut Tarigan (2012:04), model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya Tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Daya tarik tersebut mendorong berbagai kegiatan lain untuk berlokasi di dekat kegiatan yang telah ada terlebih dahulu. Model gravitasi sering digunakan dalam melihat potensi yang terdapat pada suatu lokasi dan besarnya pengaruh dari potensi tersebut.

Dalam perencanaan pembangunan wilayah, model ini sangat sesuai digunakan, yang mampu melihat berbagai lokasi dengan fasilitas apakah penentuan lokasi pada lokasi yan benar atau salah.

Rumus model gravitasi adalah sebagai berikut :

$$Tij = k\frac{PiPj}{dij.b}$$

Keterangan:

T_{ij} : Kekuatan gravitasi antara kota I dan kota j

P_i : Penduduk kota I

P_j : Penduduk kota J

d_{ij} : Jarak antara kota I dan J

b : Konstan 2

k : konstan 1

3. Teori Titik Henti

Teori titik henti merupakan modifikasi dari teori gravitasi. Teori ini memberikan gambaran mengenai lokasi pembatas wilayah antara dua kota yang berbeda. Teori titik henti juga dapat digunakan sebagai metode untuk menentukan lokasi pembangunan fasilitas tertentu yang dapat melayani dua wilayah.

Teori titik henti dapat dihitung dengan rumus :

$$D\ ab = \frac{dab}{1 + \sqrt{Pa/Pb}}$$

Keterangan :

DAB : Jarak lokasi titik henti, yang diukur dari kota yang penduduknya lebih sedikit dari Kota A

dAB : Jarak kota A dan B

Pa : Jumlah penduduk kota yang lebih besar

Pb : Jumlah penduduk kota yang lebih kecil

B. Landasan Teori

1. Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *"geo"*, yang artinya bumi dan *"graphien"*,yang berarti penjelasan atau tulisan. Jadi kedua kata tersebut digabungkan dalam kata *"geography"*, kata geography sendiri dibuat dalam Bahasa Inggris. Jadi, geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi, lokasi serta persamaan dan perbedaan (variasi) atas fenomena fisik, dan tentang kehidupan manusia di bumi. Menurut bintarto[1], geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkam sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas kehidupan di bumi. Eksistensi geografi sebagai ilmu berlandaskan perbedaan dan persamaan suatu fenomena geosfer pada setiap wilayah. Fenomena geosfer dikaji melalui konsep kewilayahan dan lingkungan dalam konteks keruangan. Kajian tersebut dibatasi menggunakan objek studi geografi. Dalam studi geografi, terdapat beberapa pendekatan, yaitu pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Dalam penelitian kali ini digunakan pendekatan ekologi, yaitu adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sekitar. Perbedaan geografi dengan disiplin ilmu lain terletak pada pendekatannya, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan, dan pendekatan kompleks wilayah. Dalam penelitian ini digunakan

[1]Syamsiati Dwi dan Tri Haryanto. 2019. Detik Detik USBN Geografi. Klaten: PT. Intan Pariwara

pendekatan kelingkungan, yaitu adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sekitar.

Beberapa ahli lain juga berpendapat mengenai geografi, yaitu :

a. menurut Eratosthenes yang berpendapat pada abad ke-1, istilah geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bentuk muka bumi.
b. menurut Claudius Ptolomaeus, geografi adalah suatu penyajian melalui peta dari sebagian dan seluruh permukaan bumi.
c. menurut Preston E. James, geografi merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan bidang ilmu pengetahuan selalu dimulai dari keadaan muka bumi yang kemudian beralih pada studi ilmu pengetahuan masing-masing.
d. menurut Karl Rither, geografi merupakan suatu telaah tentang bumi sebagai tempat hidup manusia. Studi geografi dapat mencakup berbagai macam fenomena yang terdapat di permukaan bumi, baik itu alam organik maupun alam anorganik yang masih terkait dengan kehidupan manusia, termasuk aktivitas manusia itu sendiri juga dibahas.
e. menurut Lobeck pada tahun 1939, geografi merupakan suatu studi yang membahas tentang hubungan-hubungan yang ada di antara kehidupan dengan lingkungan fisik.

2. Letak Geografis

Letak Geografis[2] adalah letak suatu wilayah yang dilihat berdasarkan posisinya dengan wilayah yang lain. Sebagai contoh, letak geografis Indonesia terletak di antara dua samudra, yaitu samudra Atlantik dan Samudra Pasifik. Selain itu, Indonesia juga terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Letak geografis suatu wilayah juga ditentukan dan berkaitan dengan letak astronomis, letak geologis, letak fisiologis dan letak geomorfologis.

3. Kondisi Geografis

Kondisi geografis adalah kondisi atau keadaan suatu wilayah dengan dilihat dari keadaannya yang berkaitan dengan aspek geografis.[3] Aspek-aspek tersebut meliputi :

a. Letak, terkait dengan lokasi geografis, luas, bentuk dan posisi koordinat dari peta.
b. Relief, terkait dengan bagaimana bentuk permukaan atau kontur dan juga ketinggiannya.

[2]Arifin, Aji. 2016. Geografi Peminatan Ilmu Ilmu Sosial untuk SMA/MA Kelas XI. Surakarta: CV. Mediatama.

[3]*Aplikasi Pembelajaran Geografi Nextedu*, Jakarta: PT. Infiniti Reka Solusi.

c. Iklim dan cuaca, terkait dengan situasi cuaca dalam waktu tertentu di sebuah wilayah. Iklim terkait dengan kondisi cuaca yang terjadi dalam waktu tertentu.

d. Jenis tanah, terkait dengan kondisi tanah, sejarah proses terbentuknya tanah, kondisi, dan jenis tanah yang ada di sebuah lokasi. Misalnya jenis tanah aluvial, tanah vulkanik, dan sebagainya.

e. Sumber daya, hal ini terkait dengan kondisi sumber daya air yang ada di sekitar wilayah itu. Selain itu, juga dilihat tersedianya sumber daya mineral dalam lokasi tersebut.

f. Flora dan fauna, terkait dengan keadaan tumbuhan dan juga jenis hewan yang mendiami wilayah itu.

4. Definisi Pariwisata

Pariwisata[4] adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, sebelum dan selama dalam perjalanan dan kembali ke tempat asal, pengusahaan daya tarik atau atraksi wisata (pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah, pagelaran seni budaya). Usaha dan sarana wisata berupa: usaha jasa, biro perjalanan, pramu wisata, usaha sarana, akomodasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain:

a. Oka A . Yoeti , menjelaskan bahwa kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "pari yang berarti banyak, berkali–kali,

[4]Irawan, Koko. 2010. Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata.Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.

berputar–putar, keliling, dan wisata yang berarti perjalanan atau bepergian".

b. E.Guyer Freuler, merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan sebagai berikut "Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhakan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat–alat pengangkutan"

5. Definisi Desa Wisata

Desa wisata[5] adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Syarat – syarat menjadi desa wisata :

a. Memiliki objek yang menarik seperti pemandangan alam yang indah, tempat yang eksotik, seni budaya yang unik atau budaya masyarakat yang sangat langka.

[5]Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3

b. Harus memiliki jalur transportasi yang mudah dicapai setiap orang menuju ke desa dan objek itu.

c. Seluruh warga desa dan pemerintah desa harus mendukung sepenuhnya kegiatan wisata ini dan tercermin pada sikap mereka ketika menyambut wisawatan yang datang ke desanya.

d. Keamanan dan kenyamanan wisatawan jelas syarat mutlak. Tidak boleh ada rasa terancam atau tidak nyaman mengenai keamanan lokasi desa wisata.

e. Beriklim sejuk dan dingin adalah beberapa situasi yang akan membuat wisawatan betah tinggal berlama-lama di desa wisata.

f. Jika menyediakan *homestay*, pastikan *homestay* memiliki kamar mandi dan toilet yang bersih dan tentu saja tidak berbau.

F. Faktor Pendorong Desa Wisata

Menurut Bakarrudin (2008)[6], faktor-faktor yang sangat menentukan bagi perkembangan pariwisata yaitu aksesibilitas, infrastuktur dan sapta pesona.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana transportasi atau komunikasi antar satu tempat ke tempat lain. Angkutan menuju obyek wisata dan kondisi jalan sangat erat kaitannya dengan keterjangkauan atau kemudahan para wisatawan untuk mencapai lokasi

[6] Bakarudin. 2009. Perkembangan Permasalahan Kepariwisataan. Padang: UNP press.

obyek wisata. Suatu obyek wisata tidak akan di kunjungi apabila aksesibilitas menuju obyek wisata tersebut sulit di jangkau.

2. Infrastruktur

Infrastruktur adalah semua fasilitas yangdapat memungkinkan proses perekonomianberjalan dengan lancar sehingga dapatmemudahkan untuk memenuhi kebutuhanselama mereka melakukan perjalanan. Infrastruktur merupakan sarana pendukung aktivitas kepariwisataan. Sarana maupun prasarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan "Tourist Supply" yang perlu disiapkan atau disediakan bila hendak mengembangkan industri pariwisata. Prasarana kepariwisataan sama seperti prasarana dalam perekonomian pada umumnya, karena kegiatan kepariwisataan pada hakekatnya tidak lain adalah sektor perekonomian juga.

3. Sapta Pesona

Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.Penerapan Sapta Pesona Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian geografi ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna(perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berasal dari teori yang diolah menjadi data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. (Noor, 2011:34)

B. Jenis Penelitian

Menurut Nazir (1988: 64-65), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakukan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

Menurut Hidayat (2010), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variebel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata.

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik, dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu :

1. Metode Survei

   Menurut Nazir (1988: 65), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial,

ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Dalam metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa datang.

2. Metode deskriptif berkesinambungan *(continuity descriptive)*

Menurut Nazir (1988: 65), Metode deskriptif berkesinambungan adalah kerja meneliti secara deskriptif yang dilakukan secara terus menerus atas suatu obejek penelitian, sering kali dilakukan dalam meneliti masalah-masalah sosial. Pengetahuan yang lebih menyeluruh dari masalah serta fenomena dan ketentuan-ketentuan sosial dapat diperoleh jika hubungan-hubungan fenomena dikaji dalam suatu interval perkembangan dalam suatu periode yang lama. Dengan memperhatikan secara detail perubahan-perubahan yang dinamis dalam suatu interval tertentu, maka generalisasi suatu situasi atau fenomena secara dinamis dapat dibuat. Teknik ini berupa wawancara dengan kelompok-kelompok manusia yang sama pada situasi yang berbeda. Informasi yang diinginkan bisa saja kuantitatif, secara jumlah konsumsi anggaran belanja keluarga dan sebagainya.

3. Penelitian Studi Kasus

Menurut Maxfield (1930) Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja

individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum. pada mulanya, studi kasus ini banyak digunakan dalam penelitian obat-obatan dengan tujuan diagnosis, tetapi kemudian penggunaan studi kasus telah meluas sampai kebidang-bidang kainnya.

C. Subjek penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh masyarakat Desa Jurug yang diperkirakan jumlahnya mencapai sekitar 5.000 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2008), penentuan pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

Apabila kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua orang sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya terlalu besar, dapat diambil antara 10-55% tergantung sedikit banyaknya dari :

a. kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dan tenaga,
b. sempit luasnya wilayah pengamatan, dan
c. besar kecilnya resiko yang akan ditanggung oleh peneliti.

Dikarenakan belum diketahuinya seberapa banyak jumlah penduduk yang akan kami teliti, maka diambil gambaran kasar bahwa penelitian ini akan menggunakan hanya sekitar maksimal 5% dari jumlah populasi, yaitu 500 penduduk dari Desa Jurug.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian yang kami lakukan adalah :

1. Studi Literatur

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur atau sumber-sumber bacaan lainnya yang mempunyai kaitannya dengan masalah yang di teliti. Data sekunder ini digunakan sebagai pembanding yang akan mendukung pembahasan hasil penelitian. Dari data tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan logis dari penelitian yang bersangkutan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Artikel di media massa, baik cetak maupun elektronik serta media internet yang berhubungan dengan kondisi geografis dan pariwisata desa Jurug, Ponorogo.
b. Berbagai buku atau laporan penelitian yang telah ada untuk mendukung penelitian ini dalam mengolah data yang diperoleh.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara penulis mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak desa Jurug yang mengurus tentang kondisi geografis dan sektor pariwisata. Melalui metode wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan gambaran umum kondisi geografis dan pengelolahan pariwisata desa Jurug, Ponorogo.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang kelompok digunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data kualitatif penelitian adalah teknik analisis yang didapatkan dari berbagai sumber dan menggunakan tekni pengumpulan data yan bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus.Teknik analisis ini digunakan karena penelitian ini membutuhkan analisis yang menggunakan

berbagai macam data secara lengkap dan jelas. Data yang didapatkan berasal dari hasil observasi, wawancara dan lain-lain.

Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini :

1. Perumusan masalah. Metode penelitian manapun harus diawali dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus dicari menggunakan data dari lapangan. Pertanyaan masalah mengandung variabel-variabel yang menjadi kajian dalam studi ini. Dalam penelitian deskriptif, status variabel dapat ditentukan dan hubungan antara variable dapat dipelajari.
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti perlu menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Apakah informasi kuantitatif ataukah kualitatif. Informasi kuantitatif berkenaan dengan data atau informasi dalam bentuk bilangan/angka seperti.
3. Menentukan prosedur pengumpulan data. Ada dua unsur penelitian yang diperlukan, yakni instrumen atau alat pengumpul data dan sumber data atau sampel yakni dari mana informasi itu sebaiknya diperoleh. Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpul data antara lain tes, wawancara, observasi, kuesioner, sosiometri. Alat-alat tersebut lazim digunakan dalam penelitian deskriptif.
4. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data. Data dan informasi yang telah diperoleh dengan instrumen yang dipilih dan sumber data atau sampel tertentu masih merupakan informasi atau data kasar. Informasi dan

data tersebut perlu diolah agar dapat dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. Menarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, peneliti menyimpulkan hasil penelitian deskriptif dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mensintesiskan semua jawaban tersebut dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

6. Evaluasi

   Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan.

7. Penyusunan Laporan

   Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan melaporkan hasil-hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Unsur Topologi

1. Letak/lokasi

   a. Letak Astronomis:

   111° 38' BT dan 7° 53' LS

   b. Letak Geografis :

   ±450 m sampai dengan 650 m di atas permukaan laut

2. Luas wilayah Desa Jurug yaitu ±1.205,353 Ha / 12,054 km²

3. Batas Wilayah :

   a. Sebelah Utara : Desa Bedrug Kecamatan Pulung & Desa Bareng Kecamatan Pudak

   b. Sebelah Selatan : Desa Bedoho, Kecamatan Sooko

   c. Sebelah Barat : Desa Sooko, Kecamatan Sooko.

   d. Sebelah Timur : Desa Banjarejo, Kecamatan Pudak dan Desa Boto Putih Dompyong, Kecamatan Bendungan, Kab. Trenggalek

4. Peta Lokasi

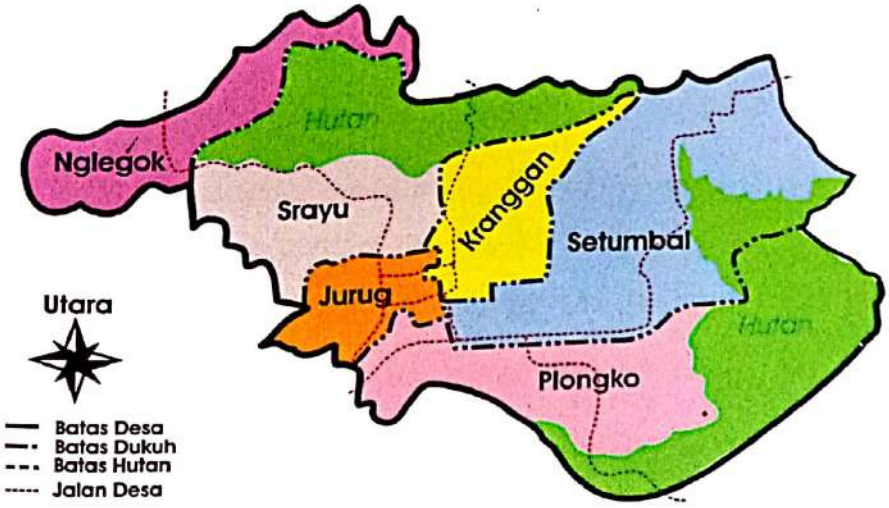

B. Unsur- Unsur Desa

1. Fisik

a. Keadaan iklim

1) Suhu	: 30°C
2) Curah hujan	: 2,500 mm per tahun
3) Kelembapan	: Sangat lembap (berkisar pada 84% di bulan Maret)
4) Penyinaran matahari	: Cukup sepanjang tahun.
5. Jumlah bulan hujan	: 8 bulan (September – April)
b. Keadaan tanah	: Warna tanah kecoklatan yang menandakan banyak unsur hara. Tekstur tanahnya lembap akibat tingginya curah hujan.
c. Keadaan air	: Aliran sungai di wilayah desa Jurug membentuk tiga pola Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berasal dari mata air Sendang Asem di Dukuh Karang Kidul dan Sendang Songo di Dukuh Slembi.

2. Biotik

a. Jenis Tumbuhan

Tanah desa Jurug yang subur membuat banyak jenis tanaman dapat tumbuh dengan di sana, seperti jagung, bawang merah serta padi. Berikut adalah jenis tumbuhan yang tersebar di Desa Jurug.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan

Jagung	100 Ha	5 ton/Ha
Bawang merah	!00 Ha	5 ton/Ha
Padi sawah	240,51 Ha	5 Ton/Ha

Menurut data diatas, vegetasi yang paling banyak ditanam di desa Jurug adalah padi. Hal ini disebabkan oleh keadaan iklim desa Jurug yang bersifat tropis dan memiliki curah hujan yang tinggi dan mendapat penyinaran matahari yang cukup sepanjang tahun.

THOMAS AQUINO LIBRARY SMA KATOLIK ST. LOUIS I SURABAYA

b. Jenis Hewan

Kondisi iklim sedang, curah hujan 2000 mm/tahun membuat banyak jenis hewan tumbuh dan berkembang dengan baik seperti ayam, sapi, bebek dan lain-lain.Berikut adalah jenis hewan yang ada di Desa Jurug:

Tabel 2. Jenis Hewan

	Jumlah Pemilik	Perkiraan Jumlah Populasi
Sapi	674 orang	1381 ekor
Ayam kampong	1216 orang	3674 ekor
Jenis ayam broiler	5 orang	2351 ekor
Bebek	7 orang	3658 ekor
Kambing	714 orang	1818 ekor
Domba	226 orang	1322 ekor
Angsa	5 orang	18 ekor

Menurut data di atas, hewan yang paling banyak diternakkan adalah

ayam kampung, dan yang paling sedikit diternakkan adalah angsa. Hal ini terjadi karena ayam lebih mudah diternakkan dibanding hewan ternak lain dan habitatnya sesuai dengan kondisi desa Jurug.

C. Keadaan Penduduk

1. Kuantitas Penduduk

a. Persebaran penduduk Desa Jurug

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki – laki	3301
	Perempuan	3371
	Jumlah	6672
2	Jumlah Kepala Keluarga	2258 KK

Grafik 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

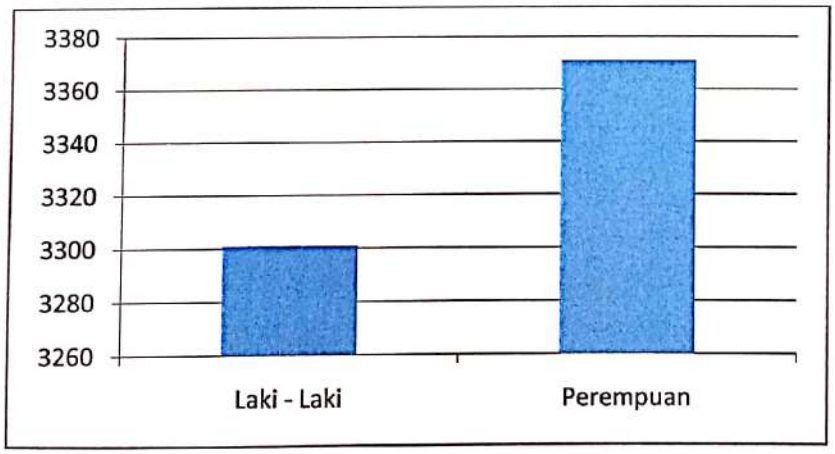

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki – laki.

b. Pertumbuhan Penduduk

Tabel 4. Pertumbuhan penduduk

	Laki - Laki	Perempuan
2018	3301 jiwa	3371 jiwa
2017	3293 jiwa	3362 jiwa
Presentase	0.24%	0.27%

Grafik 2. Pertumbuhan Penduduk

c.

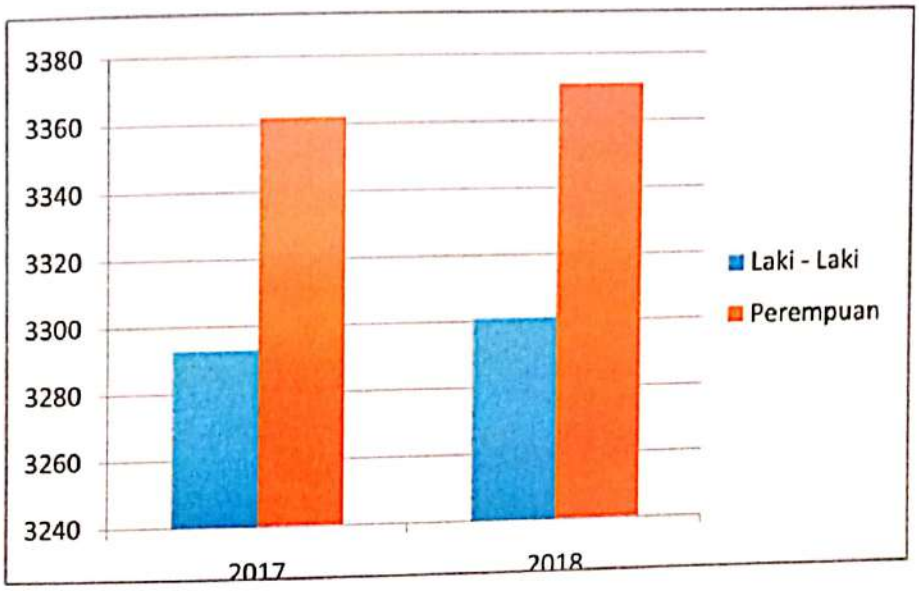

Persebaran Penduduk Dusun

Tabel 5. Persebaran Penduduk

Dukuh	Total JumlahPenduduk
Jurug	789
Kranggan	873
Plongko	1361
Setumbal	2207
Srayu	741
Ngelegok	701
Jumlah	6672

Grafik 3. Persebaran Penduduk

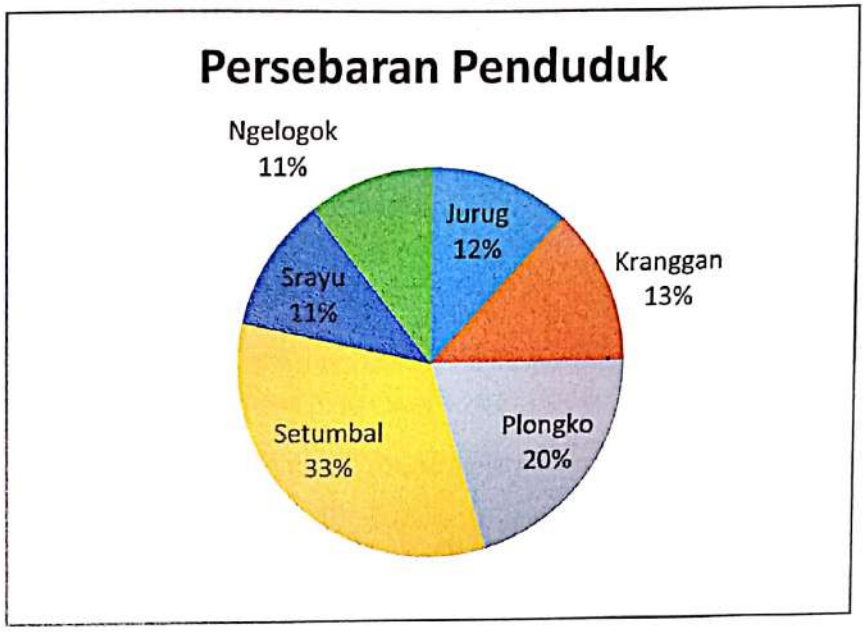

Dari data di atas, mayoritas penduduk berada di Dusun Setumbal yang mencapai 33% dari jumlah penduduk Desa Jurug. Jumlah penduduk paling sedikit berada di Dusun Ngelogok dan Srayu yaitu 11%.

d.Komposisi PendudukMenurut Umur

Grafik 4. Komposisi penduduk berdasarkan usia

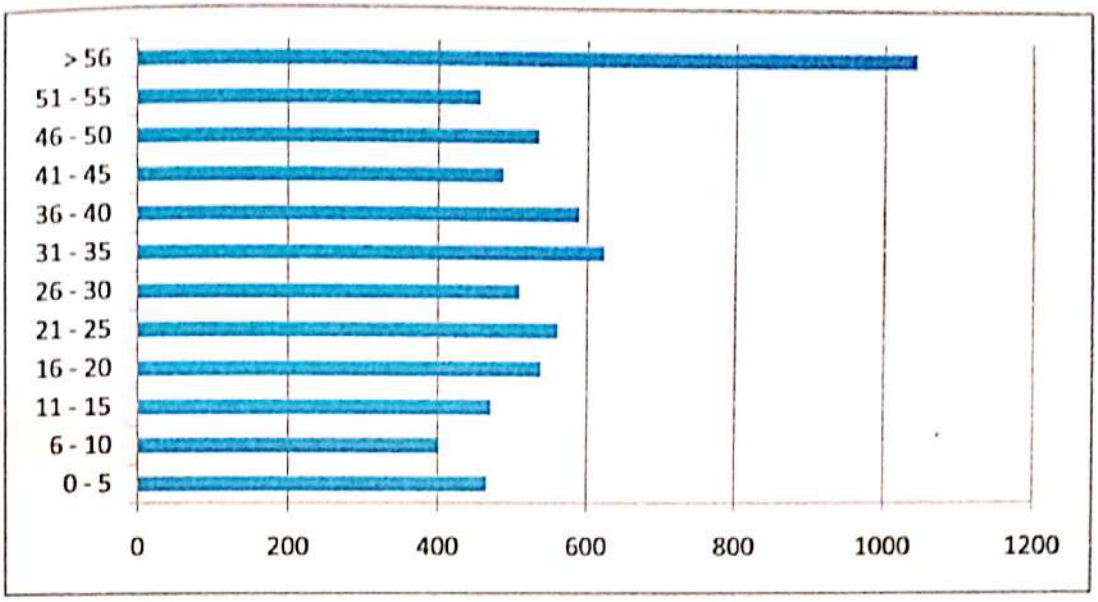

Berdasarkan data di atas, penduduk yang berumur 31-35, dan >56 menduduki jumlah yang paling tinggi. Hal ini berarti jumlah penduduk nonproduktif sangat besar yang berjumlah >2000.

e. Kepadatan Penduduk

1). Artimatika

Kepadatan penduduk artimatika adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas seluruh wilayah dalam setiap km2

$$\text{Kepadatan penduduk arimatik} = \frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

Perhitungan:

$$\frac{6672 \text{ jiwa}}{} = 5{,}5 \text{ jiwa / Ha}$$

1.205,354 Ha

Jadi, dapat disimpulkan dari perhitungan kepadatan penduduk artimatika bahwa setiap 1000 hektar tanah di desa Jurug, ditempati oleh 6 penduduk(dibulatkan dari 5.5).

2). Agraris

Kepadatan agraris adalah suatu angka yangbiasanya menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk petani pada suatu daerah dengan luasnya lahan pertanian yang tersediadi daerah itu.

$$\text{Kepadatan penduduk agraris} = \frac{\text{Jumlah penduduk petani (jiwa)}}{\text{Luas lahan pertanian (km}^2\text{)}}$$

$$\frac{3.015 \text{ jiwa}}{477.259 \text{ ha}} = 6.3 \text{ jiwa / 1000 ha}$$

Jadi dapat disimpulkan dari perhitungan kepadatan penduduk agraris bahwa perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian dengan luas wilayah pertanian adalah 7 jiwa(dibulatkan dari 6.3) setiap 1000 hektar.

3). Fisiologi

Kepadatan Fisiologi adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas tanah yang dapat diolah.

$$\text{Kepadatan penduduk fisiologis} = \frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{Luas lahan pertanian (km}^2\text{)}}$$

$$\frac{6672 \text{ Jiwa}}{679549 \text{ ha}} = 9.8 \text{ jiwa / 1000 ha}$$

Jadi, dapat disimpulkan dari perhitungan Kepadatan Penduduk Fisiologis, perbandingan antara jumlah seluruh penduduk Desa Jurug dengan luas tanah yang dapat diberdayakan adalah 10 jiwa(dibulatkan dari 9.8) setiap 1000 hektar.

2. Kualitas Penduduk

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Jurug sudah mengalami kemajuan dari tahun sebelumnya, di lihat dari perbandingan anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah perbandingannya terlihat jauh. Tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat, membuat masyarakat semakin semangat untuk menyekolahkan anaknya. Masyarakat yang memiliki dana akan melanjutkan pendidikan anaknya menuju jenjang perkuliahan, namun untuk masyarakat yang tidak berkecukupan melanjutkan usaha nya di bidang pertanian.

Data Tingkat Pendidikan Desa Jurug 2018 :

Tabel 6. Tingkat pendidikan tahun 2018

Pendidikan	**Tingkat pendidikan**
Belum sekolah	336 jiwa
TK	123 jiwa
Sekolah	1.237 jiwa
Tamat SD	2.623 jiwa
Tamat SLTP	1.038 jiwa
Tamat DI-DIII	54 jiwa
Tamat SI	124 jiwa
Tamat SII	13 jiwa
Tidak tamat SD	505 jiwa
Total	**6.672 jiwa**

Data Desa Jurug tahun 2017 :

Tabel 7. Data Pendidikan tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Laki – Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum TK	11 orang	10 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	64 orang	65 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	5 orang	8 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	879 orang	892 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	31 orang	32 orang
Usia 18-56 pernah SD tetapi tidak tamat	30 orang	31 orang
Tamat SD/sederajat	812 orang	791 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	25 orang	24 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	7 orang	5 orang
Tamat SMP/sederajat	436 orang	457 orang
Tamat SMA/sederajat	839 orang	835 orang
Tamat D-1/sederajat	8 orang	5 orang
Tamat D-2/sederajat	11 orang	13 orang
Tamat D-3/sederajat	26 orang	18 orang
Tamat S-1/sederajat	38 orang	28 orang
Tamat S-2/sederajat	18 orang	5 orang
Jumlah Total	**6.459**	**6.459**

Berdasarkan rincian di atas nampak bahwa Desa Jurug memiliki banyak penduduk yang berpengetahuan luas dan memiliki niat untuk memajukan bidang pendidikan. Di sisi lain, masih ada beberapa masyarakat yang masih kurang mengetahui apa arti pendidikan bagi

anak – anak, mereka lebih mementingkan anaknya untuk langsung terjun ke bidang usaha dibanding menghabiskan waktu di sekolah.

b. Tingkat Kesehatan

Masyarakat Desa Jurug memiliki tingkat kesehatan yang baik. Tingkat kematian Desa Jurug berakibat masyarakat yang meninggal akibat faktor umur atau lanjut usia ini adalah tingkat kematian yang cukup baik karena tingkat kematian bukan diakibatkan dari wabah penyakit. Fasilitas kesehatan pun sudah baik, pelayanan yang diberikan Desa Jurug kepada masyarakat mengalami perbaikan. Pelayanan untuk persalinan juga ditambah untuk melayani ibu – ibu hamil yang berada di Desa Jurug.

Grafik 5. Kualitas kesehatan bayi

Berdasarkan rincian di atas terlihatkualitas pada bayi yang lahir di Desa Jurug ini sangat baik karena bayi yang lahir semuanya selamat dan tetap hidup. Kualitas pada ibu hamil juga sudah baik, ibu hamil tidak ada yang

meninggal saat menjalankan persalinan. Ibu hamil di Desa Jurug kebanyakan menjalankan pemeriksaan kehamilanya di bidan praktek.

Grafik 6. Kualitas Ibu Hamil

c. Tingkat Pendapatan

Desa Jurug ini terkenal dengan mata pencaharian nya yaitu petani dan buruh tani, selain petani masyarakat juga ada yang membuka *home industry* seperti menjual keripik tempe, keripik pisang dan kue jahe. Mata pencaharian ini sudah dapat mencukupi satu keluarga di Desa Jurug .

Pendapatan Perkapita :

Tabel 8. Pendapatan industri

A	**Industri kecil, menengah dan besar**	
1.	Jumlah rumah tangga	2266 Keluarga
2.	Jumlah total anggota rumah tangga	5604 orang
3.	Jumlah rumah tangga buruh tani	0 Keluarga
4.	Jumlah anggota rumah tangga buruh	0 orang
5.	Jumlah pendapatan perkapita dari sektor tersebut untuk setiap rumah tangga	Rp 1.000.000.000,00

Tabel 9. Jumlah jiwa menurut pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Petani	1.365
2	Buruh Tani	1.633
3	Pertukangan	226
4	Pedagang	239
5	PNS	116
6	TNI/Polsi	4
7	Pensiunan	49
8	Lain – lain	3.035
	Jumlah	**6.672**

Berdasarkan data diatas terlihat jelas bahwa memang penghasilan dari petani dan home industy sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari – hari di Desa Jurug. Memang sudah terlihat jelas dari keadaan geografis desa sangat banyak sawah.

d. Dependensi Rasio

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} x 100$$

- DR = rasio beban tanggungan (dependency ratio)
- P_{0-14} = jumlah penduduk usia 0 - 14 tahun
- P_{15-64} = jumlah penduduk usia 15-64 tahun
- P_{65+} = jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas

$P_{0-14} = 1.208$

$P_{15-64} = 4.662$

$P_{65+} = 802$

$DR = \frac{1.208+802}{4.662} * 100$

DR = 43,11 %

Jadi, diperoleh hasil 43,11 yang dibulatkan ke 44 yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 44 penduduk tidak produktif.

e. Sex Ratio

$$\text{Sex Ratio} = \frac{L}{P} \times 100$$

Dimana: L = jumlah penduduk laki-laki
P = jumlah penduduk perempuan
100 = konstante

Jumlah laki- laki = 3301

Jumlah perempuan = 3371

Sex Ratio = 3301 X 100

3371

= 97.92

Jadi, setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki (dibulatkan dari 97.92)

D. Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Desa

1. Jalan

Gambar 1. Kondisi jalan di sawah

Sebagian besar jalan di desa jurug menggunakan aspal bahkan beberapa jalan menggunakan perkerasan kaku atau yang disebut dengan 'rigid' di bagian bawah aspal sehingga semua pengguna kendaraan dapat melalukan mobilitas dengan baik. Rigid pavement atau perkerasan kaku adalah jenis perkerasan jalan yang menggunakan beton sebagai bahan utama perkerasan tersebut, merupakan salah satu jenis perkerasan jalan yang digunakn selain dari perkerasan lentur (aspal). Penggunaan rigid di bagian bawah aspal membuat jalan menjadi kuat dan tahan lama, terutama dalam menahan beban kendaraan-kendaraan besar seperti truk dan pikap yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat desa Jurug. Walau begitu, ada beberapa jalan di dekat sawah yang masih belum di aspal sehingga tanah menjadi licin saat hujan.

2. Pasar

Desa Jurug tidak memiliki pasar. Masyarakat desa Jurug memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari dari toko serbaguna dan penjual keliling. Pasar terdekat merupakan Pasar Sooko. Masyarakat yang ingin ke pasar harus menempuh jarak sejauh 1.29 km dari Balai Desa Jurug ke arah selatan, tepatnya terletak di desa Sombro, kecamatan Sooko, Jawa Timur.

3. Pelayanan Keamanan

a.Bintara Pembina Desa (Babinsa)

Salah satu kekuatan Kodam (Komando Daerah Militer) yang dinaungi secara berturut-turut oleh Komando Rayon Militer (Koramil), Komando Distrik Militer (Kodim), dan Komando Resort Militer (Korem)

b.Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkatibmas)

Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) yang bertugas membina keamanan dan ketertiban masyarakat (KAMTIBMAS)dan juga merupakan pengemban fungsi Pemolisian Masyarakat (POLMAS) di Desa atau Kelurahan.

Terkait dengan peran Bhabinkamtibmas, maka Bhabinkamtibmas itu harus menjadi teladan dan pelindung bagi masyarakat, mampu lebih dekat dan lebih mendengarkan segala keluhan dari masyarakat, keluhan apa saja dan segala hal permasalahan.

Selain itu, Bhabinkamtibmas pun berperan sebagai mata dan telinga Polri, Mengapa demikian Bhabinkamtibmas merupakan ujung tombak, Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertugas dan bersentuhan langsung dengan masyarakat.

c. Sistem kampung keliling (Kamling)

Di setiap dusun telah disediakan Pos Kampung Keliling (Poskamling) untuk menjaga keamanan masyarakat dusun setempat. Terdapat struktur pengurus yang bertanggung jawab kepada ketua Rukun Tetangga (RT) terhadap pelaksanaan siskamling di tiap dusun. Siskamling dimulai pukul 20.00-04.00 WIB oleh petugas jaga merupakan warga dusun yang namanya tercantum dalam daftar jaga. Petugas Jaga wajib membunyikan kentongan dan melaksanakan patrol setiap jam untuk menjamin keamanan warga dusun.

4. Pendidikan

a. Sekolah Dasar:

1) SDN 1 Jurug, dusun Plongko
2) SDN 2 Jurug, dusun Setumbal
3) SDN 3 Jurug, dusun Nglegok
4) SDN 4 Jurug, dusun Srayu
5) SDN 5 Jurug, dusun Setumbal

b. Sekolah Menengah Pertama:

1) SMPN 1 Sooko, dusun Jurug

5. Kesehatan

a. Pondok bersalin desa (Polindes)

Polindes merupakan salah satu bentuk partisipasi atau peran serta masyarakat dalam menyediakan tempat pertolongan persalinan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk Keluarga Berencana (KB).

6. Prasarana Air Bersih

Sumber Air Bersih			
Jenis	Jumlah (Unit)	Pemanfaatan (KK)	Kondisi Baik/Rusak
Mata air	13	56	Baik
Sumur gali	5	5	Baik
Sumur pompa	7	12	Baik
PAM	1	47	Baik
Pipa	3	67	Baik

Desa Jurug memiliki kondisi prasarana air bersih yang baik dan jumlahnya mencukupi sehingga dapat menjangkau seluruh pelosok desa.

7. Fasilitas Umum Lainnya

a. Perpustakaan desa

Desa Jurug memiliki sarana perpustakaan untuk umum yang terletak di sebelah Masjid Assalam, dusun Jurug. Letak yang strategis yaitu di tengah desa membuat perpustakaan ini dapat dijangkau oleh seluruh warga desa yang membutuhkan buku.

E. Jenis – Jenis Wisata

1. Wisata Alam Air TerjunPletuk

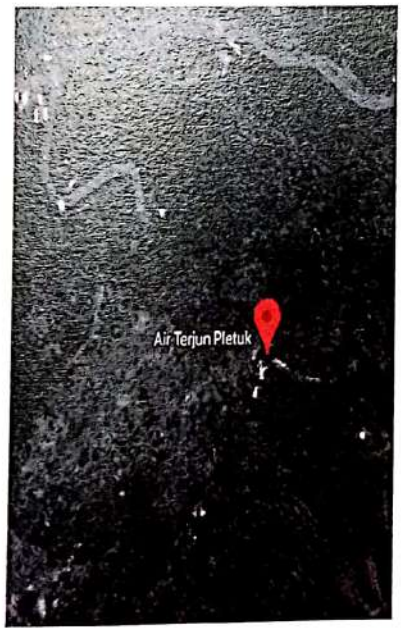

Lokasi Wisata Air Terjun Pletuk 1

Air terjun Pletuk terletak di bagian tengah Dusun Kranggan, Desa Jurug. Air terjun Pletuk ini memiliki ketinggiansekitar 30 meter dan 450 meter di atas permukaan laut. Letak astronomis wisata ini adalah 7°53'22"S dan 111°41'10"E.Air Terjun ini berada di antara hutan pinus dan desa kranggan. Wisata ini dikelilingi oleh perbukitan yang menjulang tinggi, hutan yang lebat, dan batuan yang menghiasi alur air terjun. Suhu di sekitar air terjun rata-rata sekitar 22 C dan memiliki curah hujan yang tinggi. Air Terjun Pletuk atau yang biasa disebut Coban Temu dapat ditempuh dengan waktu 15 menit dari Balai desa

yang berada di Dusun Jurug. Lokasi ini dapat dikunjungi dengan menggunakan transportasi umum atau transportasi pribadi. Transportasi umum seperti angkot hanya bisa digunakan hingga di kecamatan Sooko, selanjutnya dapat berganti menggunakan ojek untuk menuju ke lokasi wisata ini. Disepanjang perjalanan, banyak hal yang dapat dilihat seperti hutan jati yang berjajar rapi, sawah yang asri dan subur, kolam pertenakan, ikanlele dan juga bunga-bunga yang ditanam di sekitar jalan. Lokasi ini tidak sulit untuk ditempuh karena disekitar jalan terdapat petunjuk arah di beberapa titik. Berjalan kaki menempuh waktu 20 menit. Kondisi jalan untuk menuju air terjun masih berupa batuan yang berkerikil dan tanjakan tajam.

2. Wisata Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi pembangunan desa Jurug. Mata pencaharian warga setempat di dominasi sektor pertanian khusunya tanaman padi. Desa Jurug memiliki tanah sawah seluas 477.5 ha yang cocok untuk ditanam padi sebagai komoditas utama. Sistem pertanian di desa Jurug menggunakan metode terasering dan pengairan yang baik. Produksi padi di desa Jurugsebanyak 5 ton/ Ha. Penduduk yang berprofesi sebagai petani mencapai 1365 orang. Pertanian yang sedemikian maju membuat banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung dan belajar mengenai sistem pertanian.

3. Wisata Perikanan

Desa Jurug dikenal sebagai desa yang asri dan kaya akan potensi alam, seperti potensi dalam sektor perikanan. Desa Jurug juga didukung

dengan perairan umum yang cukup luas yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha perikanan khususnya ikan gurame dan ikan air tawar lainnya. Ikan air tawar memiliki jangkauan pasar lokal dan regional yang mengalami kenaikan harga dari tahun ke tahun. Produksi ikan gurame mencapai 100 ton/ tahun.

4. Wisata Home Industri

Perkembangan desa Jurug juga didukung dengan adanya home industri di setiap dusun. Home industri ini meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat yang juga mendukung kegiatan perekonomian desa. Jumlah pendapatan yang dihasilkan setiap rumah tangga per tahun sekitar Rp.1.000.000.000,00. Banyakhal yang di produksidalam home industri khusunya makanankhasdesa Jurug. Makanan yang diproduksi seperti roti jahe, roti gapit dan roti matahari yang diproduksi Dusun Setumbal. Dusun Jurug yang memproduksi keripik tempe, singkong, dan saleh pisang (keripik pisang manis).

E. Perkembangan dan Potensi Wisata

Teori Gravitasi:

$$I_{AB} = k.\frac{P_A.P_B}{(d_{AB})^2}$$

Keterangan:

$I_{A.B}$ = kekuatan interaksi antara wilayah A dan B
k = angka konstanta empiris, nilainya 1
P_A = jumlah penduduk wilayah A
P_B = jumlah penduduk wilayah B
$d_{A.B}$ = jarak wilayah A dan wilayah B

Teori Titik Henti:

$$Dab = \frac{dab}{1 + \sqrt{Pa}/Pb}$$

Keterangan :

DAB : Jarak lokasi titik henti, yang diukur dari kota yang penduduknya lebih sedikit dari Kota A

dAB : Jarak kota A dan B

Pa : jumlah penduduk kota yang lebih besar

Pb : jumlah penduduk kota yang lebih kecil

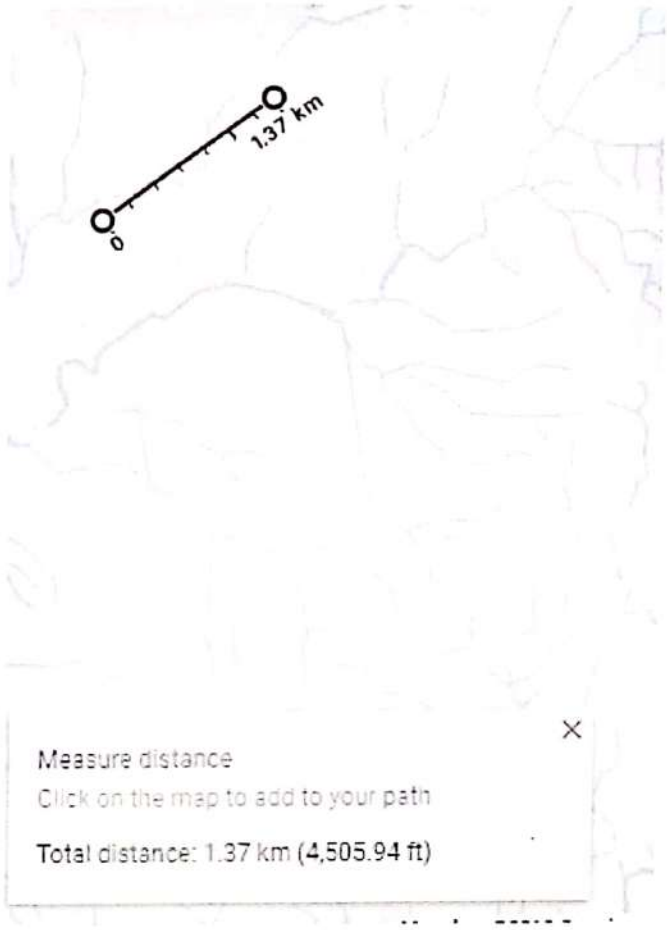

Diketahui:

P_A(Penduduk Dusun Jurug)= 789 jiwa

P_B(Penduduk Dusun Kranggan)= 873 jiwa

$d_{A.B}$(Jarak pusat Dusun Jurug dan Kranggan)= 1,37 km

$$Iab = \frac{1.789.873}{1,37^2}$$

$$Iab = \frac{688797}{1,37^2}$$

$$Iab = 366986,52$$

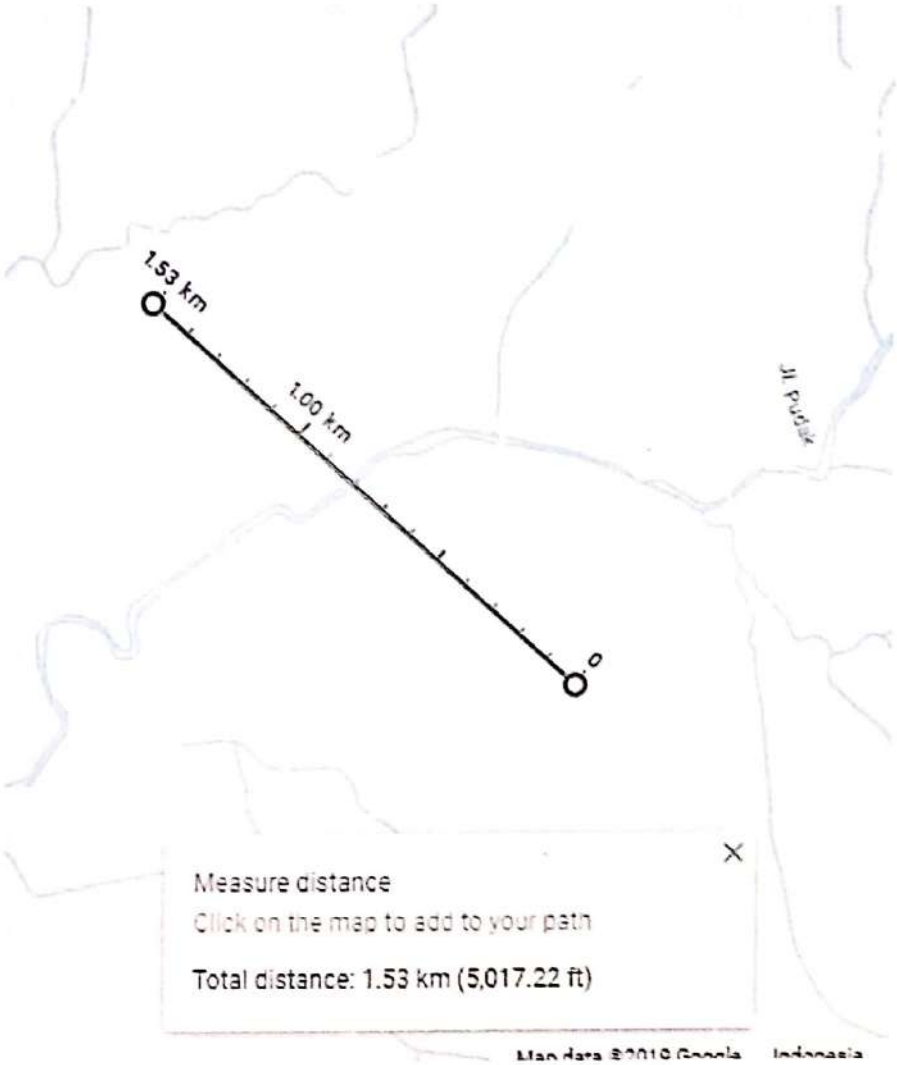

P_A(Penduduk Dusun Jurug)= 789 jiwa

P_C(Penduduk Dusun Plongko)= 1361 jiwa

$d_{A.C}$(Jarak pusat Dusun Jurug dan Plongko)= 1,53 km

$$Iac = \frac{1.789.1361}{1,53^2}$$

$$Iac = \frac{1073829}{1,53^2}$$

$$Iac = 458,724,84$$

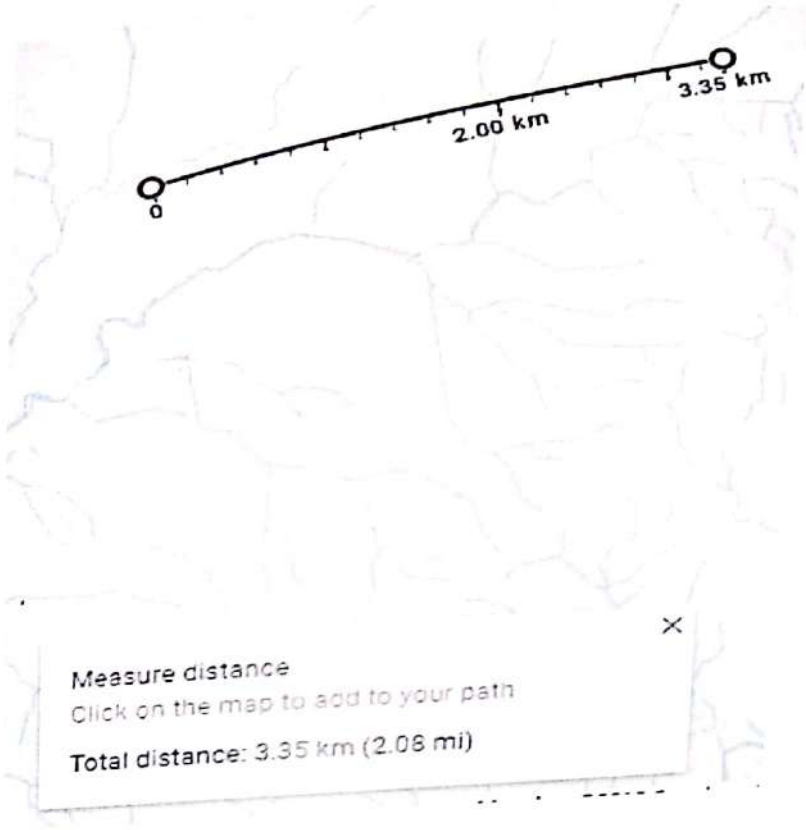

P_A(Penduduk Dusun Jurug)= 789 jiwa

P_D(Penduduk Dusun Setumbal)= 2207 jiwa

$d_{A.D}$(Jarak pusat Dusun Jurug dan Setumbal)= 3,35 km

$$Iac = \frac{1.789.2207}{3,35^2}$$

$$Iac = \frac{1741323}{3,35^2}$$

$$Iac = 155163,56$$

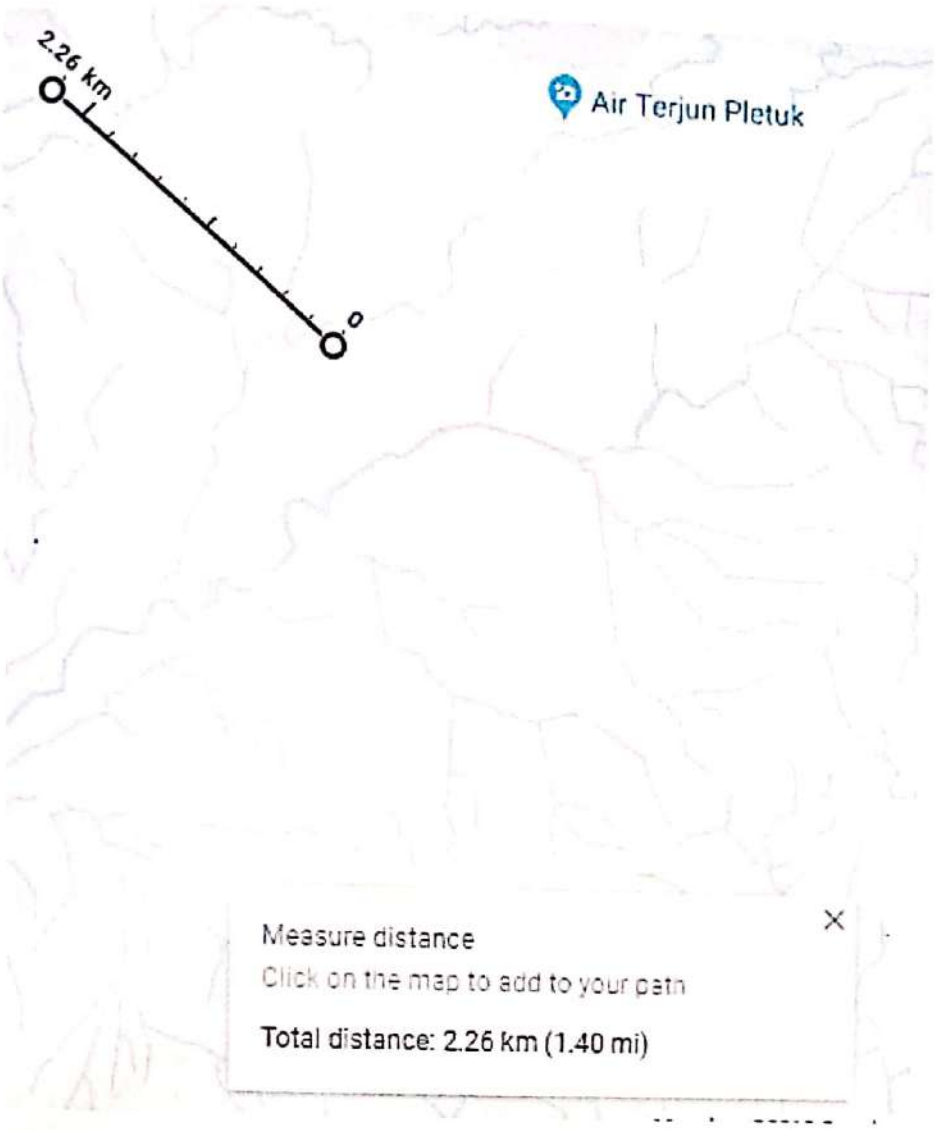

P_A(Penduduk Dusun Jurug)= 789 jiwa

P_E(Penduduk Dusun Srayu)= 741 jiwa

$d_{A.E}$(Jarak pusat Dusun Jurug dan Srayu)= 2,26 km

$$Iac = \frac{1.789.741}{2,26^2}$$

$$Iac = \frac{584649}{2,26^2}$$

$$Iac = 114466,48$$

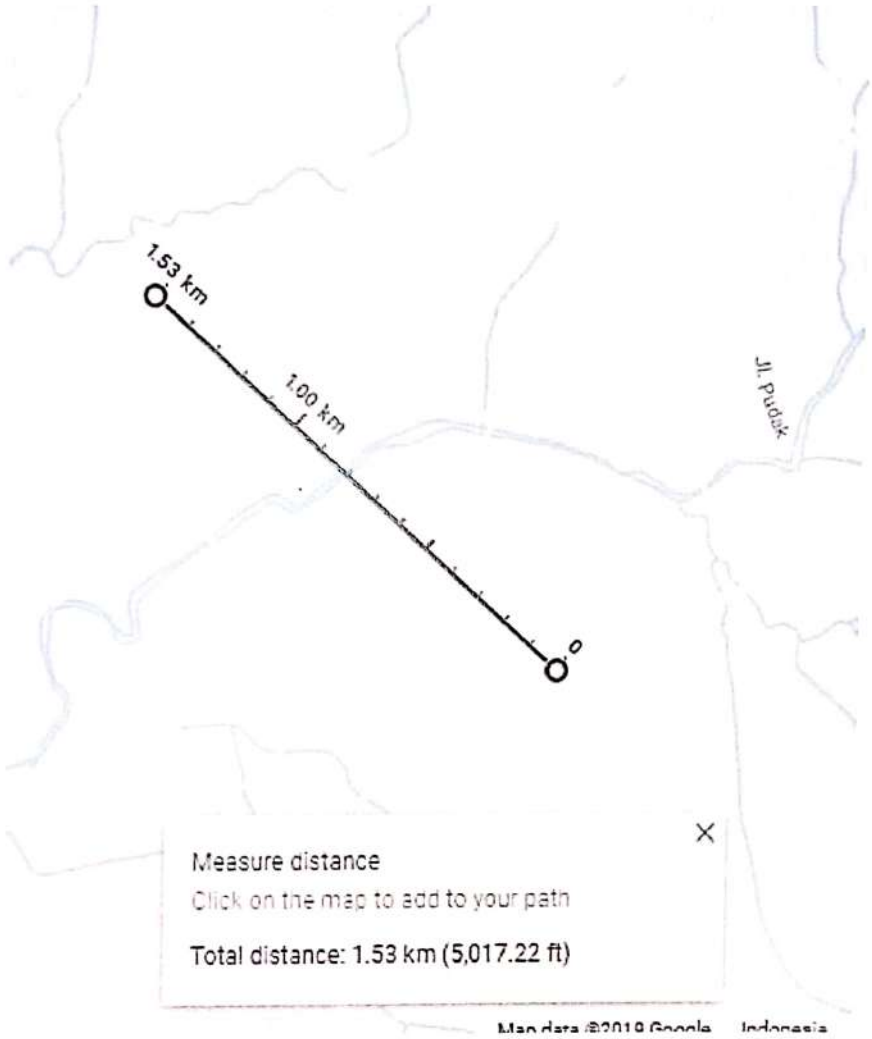

P_A(Penduduk Dusun Jurug)= 789 jiwa

P_F(Penduduk Dusun Nglegok)= 701 jiwa

$d_{A.F}$(Jarak pusat Dusun Jurug dan Nglegok)= 5,06 km

$$Iac = \frac{1.789.701}{5{,}06^2}$$

$$Iac = \frac{1073829}{5{,}06^2}$$

$$Iac = 21{,}602$$

THOMAS AQUINO LIBRARY
SMA KATOLIK ST. LOUIS I SURABAYA

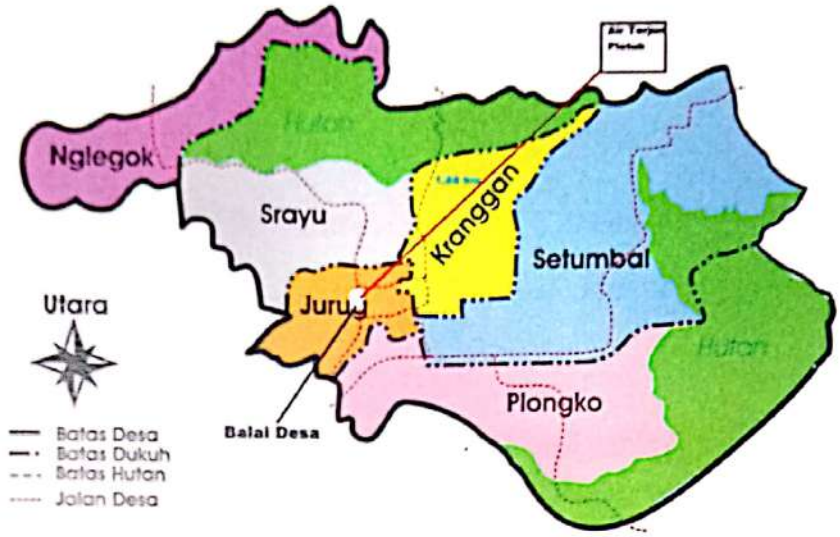

$$Dab = \frac{dab}{1 + \sqrt{Pa}/Pb}$$

Diketahui:

dab= 1,88 km

Pa(jumlah warga Dusun Kranggan)= 873

Pb(jumlah warga Dusun Jurug)= 789

$$Dab = \frac{1{,}88}{1 + \sqrt{873}/789}$$

$$Dab = \frac{1{,}88}{1 + 1{,}05}$$

$$Dab = 0{,}91\ km$$

Jadi, tempat yang tepat untuk membangun pusat pelayanan wisatawan adalah 0,91 km dari Dusun Jurug.

Kesimpulan:

Dusun Jurug adalah pusat Desa Jurug. Pengukuran teori interaksi (teori gravitasi) menyatakan bahwa gravitasi antara Dusun Jurug dan Dusun Plongko adalah yang tertinggi. Hasil teori ini menyatakan bahwa Dusun Jurug dan Dusun Plongko adalah tempat terbaik untuk membangun lokasi wisata lainnya. Setelah Dusun Plongko, dusun yang terbaik kedua adalah Dusun Kranggan. Kemudian diikuti oleh oleh Dusun Setumbal, Dusun Srayu, dan terakhir Dusun Nglegok.

Gravitasi antara Dusun Jurug dan Dusun Plongko adalah tempat yang strategis karena terdapat banyak orang di Dusun Jurug dan Dusun Plongko dan jarak di antara dusun tidak terlalu jauh. Jadi, tempat wisata lain atau tempat masyarakat lain baik jika di Dusun Jurug dan Dusun Plongko.

Berikut adalah pengembangan dan potensi wisata di berbagai sektor, yaitu sektor perikanan, alam, pertanian dan *home industry*.

1. Wisata Perikanan

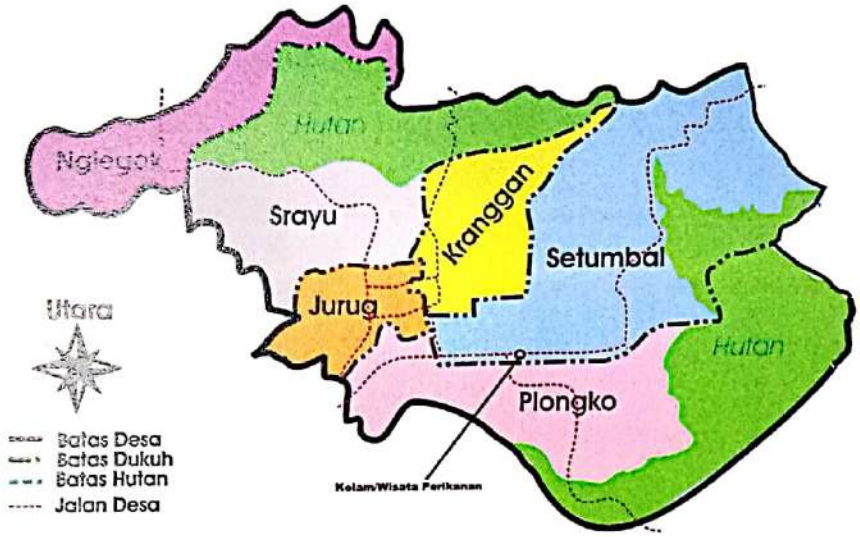

Wilayah desa Jurug yang merupakan dataran rendah, beriklim sedang, serta bercurah hujan 2.000 mm/tahun merupakan daerah yang subur. Pada umumnya, seluruh lahan di desa Jurug digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa desa Jurug memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah dan dikembangkan. Berdasarkan hidrologinya, aliran sungai di wilayah desa Jurug membentuk tiga pola Daerah Aliran Sungai (DAS). Selain itu, sumber air di desa Jurug juga berasal dari beberapa mata air, diantaranya Sendang Asem di Dukuh Karang Kidul dan Sendang Songo di Dukuh Slembi. Sendang Songo menjadi salah satu sumber pengairan irigasi dan air minum warga. Pemerintah desa Jurug juga membendung sungai dengan membangun DAM untuk mengaliri sawah.

Usaha perikanan di desa Jurug mulai didirikan pada tahun 2007 dan beroperasi pada tahun 2008. Berdirinya perikanan ini pada mulanya dibiayai

oleh Bank BNI. Mereka mampu melihat potensi yang ada di desa Jurug. Pada awal berdirinya, ada sekitar 30 usaha perikanan yang dikelola oleh para warga. Namun seiring berkembangnya waktu, usaha perikanan ini banyak yang tutup. Alasannya tak lain adalah kurangnya kemampuan rakyat untuk melihat peluang yang ada seperti mahalnya makanan ikan yang membuat usaha menjadi defisit. Hingga akhirnya, hanya tersisa 1 usaha perikanan saja. Usaha ini mampu bertahan karena selain letaknya yang strategis, Pak HeriArgono mampu mengelolanya dengan baik. Mulanya, ikan yang ada hanyalah ikan Gurame. Namun seiring perkembangan waktu, mulai dibudidayakan juga ikan-ikan lain yang populer sesuai dengan permintaan pasar. Contohnya ikan patin dan ikan koi. Panen ikan dilakukan dua kali dalam satu tahun, sementara itu di pasarkan di Surabaya. Yang mengelola perikanan ini hanyalah Pak HeriArgono beserta istrinya.Air yang digunakan berasal dari sungai di dalam hutan sehingga airnya masih terawat dan cocok bagi ikan-ikan yang ada. Hampir semua jenis ikan dapat dibudidayakan di sini karena cuaca yang mendukung.

Gambar 5. Kondisi perikanan

Usaha perikanan di Desa Jurug menjadi salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan. Melalui lahan tempat perikanan ini, sebaiknya dibangun sebuah rumah makan yang menjual ikan-ikan dari perikanan. Dengan demikian diharapkan, orang yang berkunjung dapat memilih sendiri ikan yang mereka inginkan kemudian akan dimasak di rumah

makan dan dapat mereka santap sembari melihat pemandangan indah desa Jurug. Selain itu, Pak HeriArgono sebelumnya memiliki rencana untuk mendirikan perusahaan di sana. Namun, rencana tersebut tidak dilanjutkan. Perusahaan juga merupakan salah satu potensi yang dapat mengembangkan usaha ini. Mengingat panen ikan yang dapat mencapai 5 ton per tahunnya, berdirinya perusahaan diharapkan dapat menarik perhatian para investor untuk memperlancarkan usaha perikanan desa Jurug. Selain itu, menarik perhatian seluruh masyarakat Indonesia bahkan turis dan mengajak mereka untuk melihat potensi perikanan di desa ini.

2. Wisata Alam

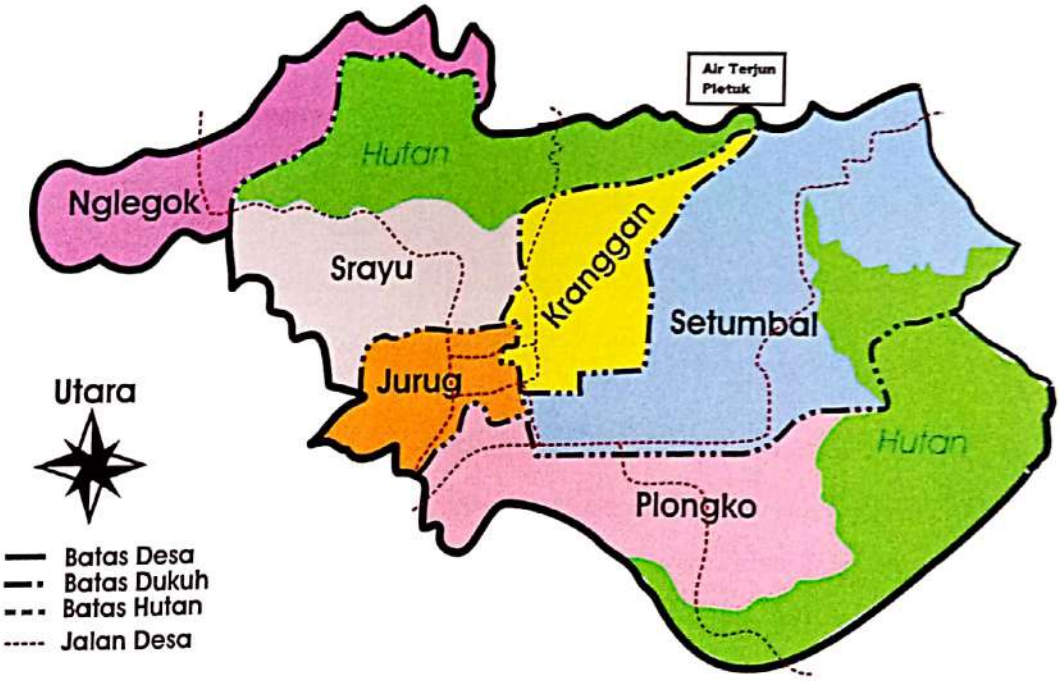

Air TerjunPletuk adalah salah satu wisata alam yang berada di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Air Terjun Pletuk termasuk dalam salah satu tempat wisata yang terdaftar dalam wisata yang diminati

di Jawa Timur. Air Terjun Pletuk ini baru dibuka untuk umum sejak tahun 2006. Sebelumnya, tidak ada akses jalan yang memadai menuju air terjun ini. Bahkan di sekitarnya masih berupa hutan belantara. Tempat ini pernah ramai dikunjungi wisatawan beberapa tahun lalu. Akan tetapi, setelah akses jalan banyak yang rusak dan fasilitas yang ada di lokasi air terjun juga rusak, pengunjung yang datang ke lokasi air terjun menurun. Namun sekarang, Air Terjun Pletuk sudah dikelola secara baik sehingga mudah dikunjungi bagi para wisatawan baik itu warga lokal ataupun yang berasal dari luar Ponorogo.

Pengunjung paling ramai berdatangan saat tahun baru dan lebaran, pengunjung yang datang ke Air Terjun Pletuk bisa mencapai seribuan. Pada hari aktif, pengunjung yang datang ke lokasi itu hanya ada belasan orang. Namun, saat hari Minggu dan libur nasional pengunjung yang datang ke lokasi ini mencapai ratusan orang.

Air Terjun Pletuk berada pada ketinggian 450 mdpl dan dikelilingi bukit, udara di sekitar air terjun ini juga cukup dingin. Air mengalir dari tebing setinggi 30 meter menuju lembah di tengah-tengah bukit. Di objek wisata Air Terjun Pletuk ini tersedia berbagai fasilitas penunjang, seperti warung makan, toilet, mushola, lokasi parkir yang luas dan *climbing area* untuk pecinta panjat tebing. Selain itu, juga tersedia wahana *flying fox* dan jembatan gantung.

Untuk menuju lokasi ini, wisatawan harus melakukan perjalanan sekitar 25 kilometer dari pusat kota Ponorogo. Wisatawan dapat berkendara ke arah timur dari kota menuju Kecamatan Pulung. Sesampainya di pertigaan Pasar Pulung, belok ke arah selatan sampai Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Di

sepanjang jalan wisatawan akan disuguhi dengan pemandangan kebun cengkeh. Apabila wisatawan tidak menggunakan kendaraan pribadi, tersedia angkutan berupa *angkudes* jurusan Sooko dari terminal Selo Aji, Ponorogo. Setelah sampai pasar Sooko, wisatawan dapat menyewa ojek untuk menuju Air Terjun Pletuk.

Air Terjun Pletuk merupakan objek wisata Desa Jurug yang memiliki potensi wisata yang sangat besar. Indahnya pemandangan di sekitarnya, serta keindahan dari air terjun itu sendiri, menarik banyak minat wisatawan. Namun, akses jalan yang rusak seringkali menjadi kendala bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Lokasinya yang cukup jauh dari pusat kota pun juga menjadi pertimbangan bagi wisatawan. Sebaiknya, akses jalan menuju air terjun ini diperbaiki dan dibuat mudah untuk dijangkau. Selain itu, penyediaan angkutan seperti kuda, delman, ataupun mobil hias seperti odong-odong akan membuat suasana makin menyenangkan. Sehingga diharapkan, air terjun ini dapat menjadi sarana rekreasi keluarga. Selain itu, penyediaan spot-spot foto yang kekinian juga diperlukan.

3. Wisata Home industri

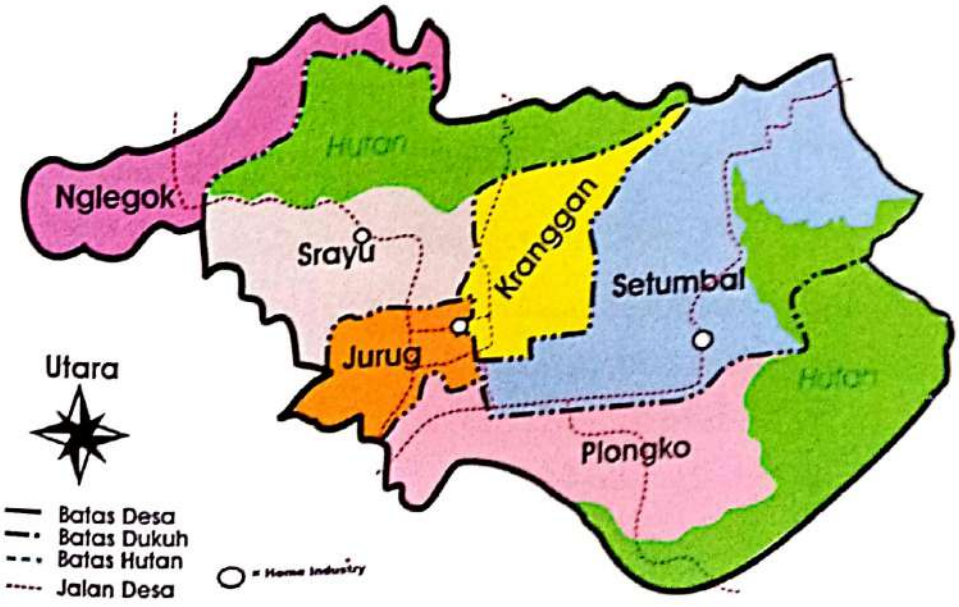

Gambar 3. Home Industry kerupuk tempe

Desa Jurug memiliki berbagai wisata yang menarik untuk dikunjungi, salah satunya adalah wisata home industri. Desa Jurug terkenal dengan home industrinya yang memproduksi berbagai macam makanan khas desa Jurug seperti keripik tempe, roti jahe dan saleh pisang. Makanan-makanan ini mampu meningkatkan pendapatan per kapita desa Jurug sekitar Rp.1.000.000.000 per tahunnya. Hal ini membuat industri makanan menjadi salah satu profesi yang dilakukan oleh masyarakat desa Jurug dan berada di posisi ke-3 sebagai mata pencaharian yang paling digemari.

Kondisi geografis tentunya berpengaruh terhadap makanan yang diproduksi oleh desa Jurug. Letaknya yang berada di atas 450 m membuat desa Jurug cocok untuk ditanami tumbuhan seperti kedelai dan pisang. Kedelai dan pisang membutuhkan beberapa syarat untuk tumbuh di suatu daerah, yaitu iklim tropis sampai subtropis dan curah hujan yang optimal antara 1.520 – 3.800 mm/tahun. Kondisi ini cocok dengan kondisi geografis desa Jurug dengan iklim sedang dan curah hujan 2.500 per tahunnya. Kondisi yang baik membuat produksi makanan dengan bahan-bahan ini lebih mudah untuk dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai makanan khas yang dapat merepresentasikan desa Jurug.

Home industry ini sudah berkembang dengan pesat yang ditandai dengan pemasaran produk-produk di daerah sekitar Ponorogo bahkan sampai ke Surabaya untuk dijual kembali. Banyak produk yang dikirimkan ke pusat kota untuk dijual di pasar swalayan dengan kualitas 1 yaitu kualitas yang paling baik. Produk-produk ini juga dijual ke kalangan anak-anak dengan kualitas 2, yaitu kualitas yang lebih rendah dari kualitas 1. Kualitas 2 berasal dari produk kualitas 1 yanng disortir kembali. Hal ini dilakukan karena anak-anak tidak mampu untuk membeli satu bungkus dengan harga Rp. 10.000. Oleh karena itu, dibuatlah produk dengan kemasan kecil seharga Rp.1.000 yang lebih murah dan sesuai dengan kantong pelajar.

Wisata home industri ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Sebaiknya, home industry ini dapat dijadikan wisata berupa tur keliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Masing-masing home industri dapat mengajarkan cara membuat produk khas mereka masing-masing seperti kripik tempe, singkong, saleh pisang dan lain-lain. Hasil dari produk tersebut dapat dibawa pulang oleh wisatawan yang berkunjung. Dengan demikian, mereka mendapatkan pengalaman membuat produk khas Desa Jurug dan sekaligus dapat memasarkan produk desa ke masyarakat luas. Selain wisata tur, merekajuga bisa mendapatkan pengalaman melalui perjalanan mereka saat berkunjung ke tiap home industry. Pihak pengelola dapat menyediakan sarana transportasi seperti pickup. Sepanjang jalan, mereka dapat melihat pemandangan alam indah Desa Jurug serta keramahan dari penduduk. Hal ini dapat menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung.

4. Wisata Pertanian

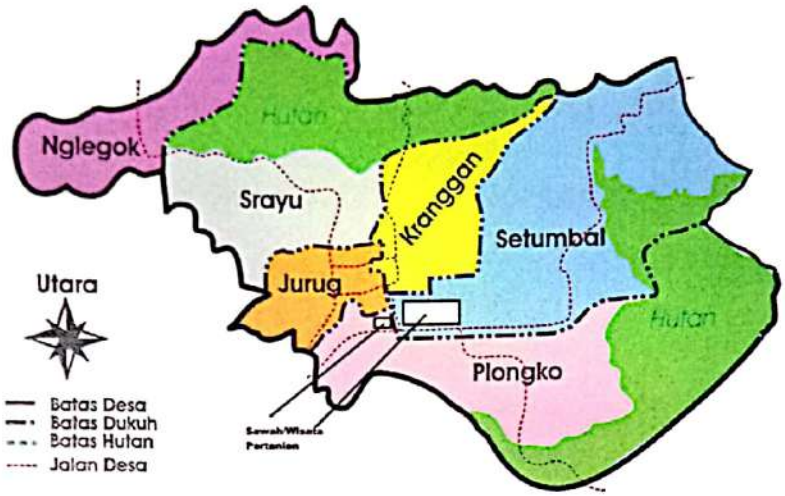

Wisata yang tidak kalah menarik adalah wisata pertanian. Pertanian di desa Jurug terbilang maju yang ditandai dengan penghasilan pertanian yang mencapai Rp.26,3 M per tahunnya. Penghasilan yang sangat besar mengakibatkan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Sebanyak 1.365 berprofesi sebagai petani dan 1.633 berprofesi sebagai buruh tani. Hal ini berarti sebanyak 45% penduduk berprofesi sebagai petani.

Panenan serta penghasilan yang melimpah bergantung pada kondisi geografis wilayah. Kondisi tanah yang lembap membuat tanaman khususnya padi dapat tumbuh dengan cepat. Panenan biasanya dilakukan pada musim penghujan yaitu bulan September sampai April. Walau ditanam diluar bulan-bulan tersebut, tanaman dapat tumbuh dengan baik. Hal ini disebabkan dengan adanya aliran sungai yang selalu mengalir sepanjang tahun baik dalam musim penghujan maupun musim kemarau.

Wisata pertanian juga dapat berkembang dengan baik dengan tercukupinya kebutuhan masyarakat desa Jurug. Wisata pertanian dapat juga menjadi salah satu potensi yang dikembangkan oleh Desa Jurug. Wilayah desa

Jurug yang subur dan dikelola dengan baik dapat mengajak para wisatawan untuk belajar dari sistem pertanian desa Jurug. Desa dapat menyediakan fasilitas seperti pembelajaran cara bercocok tanam yang baik, memanen padi dengan arit dan membajak sawah. Desa juga dapat menyewakan baju dan caping petani agar dapat merasakan pengalaman menjadi petani sesungguhnya. Dengan demikian, wisatawan dapat mempelajari dan mempraktekkan sistem pertanian dari tahap awal sampai akhir. Selain itu,di dekat wilayah pertanian dapat dibangun minimarket yang menjual hasil pertanian desa Jurug sehingga hasil pertanian dapat digunakan untuk meningkakan pendapatan serta kesejahteraan desa Jurug. Produk pertanian dapat dinikmati oleh wisatawan sambil melihat hamparan sawah dan terasering desa Jurug yang indah. Wisata ini dapat menarik minat para wisatawan untuk mempelajari serta mendapatkan pengalaman yang unik di desa Jurug.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Jurug, sebuah desa di Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dan diolah. Wilayahnya yang berupa dataran rendah, beriklim sedang, serta bercurah hujan 2.000 mm/tahun, merupakan daerah yang subur. Pada umumnya, seluruh lahan di desa Jurug digunakan secara produktif. Selain itu, Desa Jurug juga kaya akan sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah dan dikembangkan. Berdasarkan hidrologinya, aliran sungai di wilayah desa Jurug membentuk tiga pola Daerah Aliran Sungai (DAS). Selain itu, sumber air di desa Jurug juga berasal dari beberapa mata air, diantaranya Sendang Asem di Dukuh Karang Kidul dan Sendang Songo di Dukuh Slembi.

Usaha perikanan di Desa Jurug menjadi salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan. Melalui lahan tempat perikanan ini, sebaiknya dibangun sebuah rumah makan yang menjual ikan-ikan dari perikanan. Dengan demikian diharapkan, orang yang berkunjung dapat memilih sendiri ikan yang mereka inginkan kemudian akan dimasak di rumah makan dan dapat mereka santap sembari melihat pemandangan indah desa Jurug. Selain itu, mengingat panen ikan yang dapat mencapai 5 ton per tahunnya, berdirinya perusahaan diharapkan dapat menarik perhatian para investor untuk memperlancarkan usaha perikanan desa Jurug.

Air Terjun Pletuk juga merupakanobjekwisataDesaJurug yang memilikipotensiwisata yang sangatbesar. Indahnya pemandangan di sekitarnya, sertakeindahandari air terjunitusendiri, menarikbanyakminatwisatawan. Dengan diperbaikinya akses jalan menuju air terjun ini diharapkan akan menarik wisatawan untuk datang. Selainitu, penyediaan angkutan seperti kuda, delman, ataupun mobil hiassepertiodong-odongakanmembuatsuasanamakin menyenangkan dan menjadi sarana rekreasi keluarga. Penyediaan spot-spot foto yang kekinianjugadiperlukan.

Usaha home industri memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Home industri menawarkan berbagai macam produk seperti pisang, tempe, singkong dan lain-lain. Makanan-makanan ini dibuat dengan menggunakan bahan pengawet alami seperti garam gula dan dapat bertahan selama 3 bulan. Walau begitu, bahan perisa yang digunakan masih buatan dan tidak diproduksi sendiri sehingga tidak dapat dijamin kebersihan dan kesehatannya. Diharapkan dengan perkembangan yang pesat, industri makanan dapat menjaga kualitas setiap bahan yang digunakan dengan membuatnya sendiri dari tahap awal sampai akhir.

Wisata pertanian juga dapat berkembang dengan baik dengan tercukupinya kebutuhan masyarakat desa Jurug. Hasil panenan tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan tetapi juga dijual ke luar daerah, seperti Bojolali, Jawa Tengah. Usaha pertanian yang maju juga membuat banyak turis untuk berkunjung belajar mengenai pertanian, seperti menanam padi dan membajak sawah menggunakan traktor. Dengan demikian, usaha ini memiliki potensi yang begitu besar. Apalagi beberapa

waktu akhir ini, banyak masyarakat yang peduli dengan bahan-bahan organik yang berpengaruh pada kesehatan seseorang. Jika desa Jurug menggunakan bahan-bahan speerti ini dan dipasarkan, perhatian masyarakat akan tertuju kepada desa Jurug. Hal ini dapat membuat desa Jurug lebih dikenal di kalangan masyarakat dan diharapkan dapat mengembangkan desa ke arah yang lebih baik.

B. Saran

Saran Pengembangan Desa Jurug:

1. sebaiknya makanan khas Desa Jurug lebih ditonjolkan lagi dalam pemasaran dan usaha perekonomian
2. wisata air terjun seharusnya dikenakan biayamasuk untuk menambah peningkatan perekonomian Desa Jurug.
3. di bidang pertanian seharusnya penanaman bahan pangan lebih beragam, dan menggunakan metode untuk meningkatkan produksi.

Daftar Pustaka

Aplikasi Pembelajaran Geografi Nextedu, Jakarta: PT. Infiniti Reka Solusi

Bakarudin. 2008. *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataan*. Padang: UNP press.

Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata*. Universitas Sumatera Utara.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3

Rustiadi, dkk. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Syamsiati Dwi dan Tri Haryanto. 2019. *Detik Detik USBN Geografi*. Klaten: PT. Intan Pariwara